

PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMA DHARMAWANGSA MEDAN

Arya Prandana¹ Soiman² Muhammad Aqso³

¹Mahasiswa Universitas Dharmawangsa Medan

²Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

³Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa SMA Dharmawangsa Medan; 2) untuk melihat peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa SMA Dharmawangsa Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengedepankan interpretasi subjektif dari peneliti. Peneliti dalam hal ini menggunakan instrumen pengumpulan data melalui proses wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah; 1) Kenakalan siswa di SMA Dharmawangsa Medan mempunyai ragam yang cukup kompleks. Beberapa yang terpenting ialah, rutusnya siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan berbagai alasan yang tidak tepat, bersamaan ini pula terhadap kecurigaan yang amat besar bagi siswa untuk membuat surat ijin palsu. Kenakalan lainnya yang cukup memusingkan guru di SMA Dharmawangsa Medan adalah bentuk inkoperatif siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa/kelas bahwa dikenal oleh guru sebagai siswa yang kurang sopan kepada guru. Selanjutnya, terdapat pula siswa yang sudah aktif merokok dan berpacaran; 2) Peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa tersebut yang disebutkan di atas mempunyai banyak bentuk. Hal yang paling utama ialah dengan melakukan penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri anak melalui proses pembelajaran yang lebih aktual, berorientasi kekinian.

Kata Kunci: Guru PAI, Kenakalan Remaja

PENDAHULUAN

Telah dipaparkan dalam Filsafat Pendidikan Islam bahwa Pendidikan Agama Islam bertugas disamping menginternalisasikan (menanamkan) nilai-nilai Islam, mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti guru PAI secara optimal harus mampu mendidik anak didiknya agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman dan bertakwa serta

mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman. (Arifin, 1988:122)

Pendidikan memiliki tujuan normatif yang selalu mengarah kepada yang baik. Pendidikan tidak mungkin diarahkan kepada tujuan yang merugikan ataupun bertentangan dengan pendidikan Islam yang keberadaannya tidak dapat diabaikan dalam rangka membentuk peserta didik menjadi manusia berkepribadian baik. Guru sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar harus mampu melihat kondisi maupun keadaan psikologi siswa, karena guru memiliki andil yang besar terhadap terwujudnya perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. (Drajat, 1977:20)

Madjid,(2004:137) Disamping itu guru PAI berfungsi sebagai upaya pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan yang ada di sekitar siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya. Dengan demikian sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan diri anak melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan pendidikan diharapkan para siswa mampu membangun bangsa dan negara menjadi bangsa yang besar dan dihormati oleh negara lain tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun pada akhir-akhir ini kenakalan remaja semakin marak dan menarik perhatian orang dimana saja. Permasalahannya semakin meningkat, bukan saja dalam frekuensinya tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah juga karena variasinya dan intensitasnya. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun jika terjadi sebaliknya maka keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedangkan permasalahannya semakin kompleks. Hasan Basri (1995:3)

Kenakalan siswa merupakan permasalahan yang kompleks dan disebabkan oleh berbagai faktor serta membuat para orang tua menjadi resah dan bingung melihat fenomena kenakalan.

Para siswa juga perlu wadah guna menampung kreativitas mereka agar dapat disalurkan secara benar sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Hal semacam ini guna mengantisipasi para remaja untuk tidak melakukan tindakan-tindakan negatif karena tidak adanya wadah yang

menampung kreativitas mereka. Permasalahan siswa merupakan tanggung jawab bersama. Pihak yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan remaja adalah lembaga pendidikan terutama guru PAI. Dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi Guru PAI untuk mengarahkan para peserta didik menjadi siswa yang baik, kembali pada pribadi yang diinginkan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap religius. Dengan kata lain bahwa guru PAI berkewajiban mendidik muridnya dengan cara mengajar dan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai nilai-nilai Islam. Ahmad Tafsir, (1994:80).

Sebagai seorang siswa merupakan fase yang paling subur dan paling dominan bagi seorang guru (pendidik) untuk memberikan dan menanamkan norma-norma agama serta arahan yang bersih bagi jiwa mereka. Seorang guru diharapkan dapat memanfaatkan secara baik dan maksimal semua potensi yang dimiliki oleh para siswa agar mereka berkembang dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Guru dituntut untuk mendidik dan mengarahkan mereka dan memberi bekal berbagai adab dan moralitas yang baik. Apalagi tugas seorang guru PAI disamping mengajarkan ilmu agama juga membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Dewasa secara moral yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang diyakini kebenarannya ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai yang menjadi pegangannya. (Nana, 2005:252) Seorang guru harus mampu menangani kenakalan siswa melalui pendidikan agama dan cara mendidik, membersihkan budi pekerti, mengajarnya akhlak mulia, memberikan contoh atau keteladanan yang dapat diterapkan dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan. Segala perilaku dan stimulasi guru akan berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa. Oleh karena itu pendidikan agama di sekolah perlu dilakukan secara intensive karena pendidikan memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan diri remaja.

KAJIAN TEORETIS

Guru Pendidikan Agama Islam

Sardiman, A.M, (1992:123) mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan

serta secara aktif dan profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Menurut Ametembun,(2000:32) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* mengemukakan guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada muridnya, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. (1994:75).

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan transfer of values, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Syarat-syarat Guru PAI

Menurut Moh. Amin,(1993:172) syarat-syarat guru agama adalah sebagai berikut:

- a. Syarat Yuridis
- b. Syarat Formal
- c. Syarat Material
- d. Syarat Kepribadian

Peran, tugas dan tanggung jawab Guru PAI

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai ilmuwan
- d. Guru sebagai pribadi
- e. Guru sebagai penghubung
- f. Guru sebagai pembaharu
- g. Guru sebagai pembangunan

Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu

berhasilnya rencana pembangunan tersebut, seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan. Hamalik, (2007:123)

Kenakalan Siswa

Peserta didik atau siswa memiliki karakter berbeda-beda hal ini muncul karena mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan itulah yang membentuk pribadi siswa itu sendiri. Perilaku siswa dapat dinilai dan diamati dalam hubungan dengan teman, guru, dan lain sebagainya, dikatakan kenakalan apabila siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Dan dikatakan baik apabila siswa pelaksanaan peraturan sebagai mana mestinya. Untuk menjadi siswa yang baik peran guru sebagai pengajar dan pendidik sangatlah dibutuhkan. Jadi pedoman awal bagi para guru adalah bagaimana membentuk pribadi siswa yang baik dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam bentuk apapun di dalam ataupun di luar sekolah.

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak. Depdiknas, (2002:71)

Definisi “siswa” dalam pengertian umum, adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit siswa adalah anak yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Barnadib, 1986:120)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Dharmawangsa Medan dan peran guru agama dalam menanggulangi kenakalan tersebut. Berangkat dari focus permasalahan dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Naturalistik Kualitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Dharmawangsa Medan yang berlokasi Jalan, Yos Sudarso No. 224, Glugur Kota Medan. Waktu penelitian dilakukan pada saat semester ganjil di bulan September s.d November pada tahun ajaran 2017/2018.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi; 2) Dokumen; 3) Wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa di SMA Dharmawangsa Medan

Laporan BKKBN ini jika ditelusuri lebih jauh, mempunyai akar terhadap pola hubungan muda-mudi saat ini yang bebas tanpa batas. Terutama untuk pelajar di kawasan perkotaan, dengan bebas dan terbukanya tempat hiburan untuk melakukan kemaksiatan. Karenanya, dalam konteks ini, dengan dasar nilai-nilai Islam, peneliti menganggap pacaran adalah sebuah kenakalan remaja yang harus diperhatikan oleh guru.

Dari berbagai uraian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan siswa SMA Dharmawangsa Medan meliputi kenakalan interpersonal dan intrapersonal. Kenakalan interpersonal yang sering ditunjukkan oleh siswa adalah dalam bentuk indisipliner dan inkoperatif, seperti keterlambatan hadir ke sekolah secara berulang-ulang, tidak sopan terhadap guru, berkata-kata kotor, cabut sekolah, dan lain sebagainya. Sementara kenakalan interpersonal yang ditunjukkan siswa adalah, adanya siswa yang mengakses situs pornografi, merokok, dan pacaran.

Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Dharmawangsa Medan

Beberapa peran guru PAI di atas merupakan cara efektif dalam mengatasi kenakalan siswa, jadi sangat berpotensi bagi guru PAI sendiri karena mulai berfikir kreatif dan bertanggung jawab sebagai guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa, baik kenakalan yang sudah terjadi ataupun pencegahan terhadap kenakalan yang akan dilakukan siswa. Jadi peranan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa sangat berperan sekali serta menerapkan karakter beragama tidak dalam lingkungan sekolah saja melainkan di lingkungan masyarakat, maka dari itu guru PAI harus meningkatkan kompetensinya sebagai guru PAI yang profesional.

KESIMPULAN

Pembahasan tentang peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Dharmawangsa Medan, telah penulis jelaskan dalam bab demi bab pada uraian di atas. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Kenakalan siswa SMA Dharmawangsa Medan mempunyai ragam dan alasan. Di antaranya yang terpenting ialah kenakalan indisipliner dan inkoperatif yang ditunjukkan siswa saat pelaksanaan pembelajaran, selain juga diprediksi terhadap siswa yang merokok, dan pacaran.
2. Guru PAI SMA Dharmawangsa Medan dalam mengatasi kenakalan siswa mempunyai banyak peran seperti, menanamkan nilai-nilai agama beserta praktik, memberi wejangan, berdialog secara khusus dan memberikan hukuman yang mendidik. Yang terpenting ialah guru PAI di sekolah ini terlihat begitu aktif dalam memberikan pemahaman dan pembinaan

keagamaan. Langkah yang ditempuh umumnya bersifat preventif dibandingkan dengan mengambil langkah kuratif. Bentuk paling nyata ialah dari proses pembelajaran yang diterapkan mengacu kepada kasus-kasus faktual, aktual, dan kongkret. Dari ini siswa dapat mengerti langsung konsep Islam terhadap kasus yang dikembangkan. Fungsi preventif guru PAI ini juga tentunya diikuti dengan beberapa tindakan kuratif apabila ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran. Dalam hal ini, para guru PAI bersinergi dengan guru bidang studi atau wali kelas.

SARAN

Berbagai data yang telah diuraikan di atas adalah merupakan laporan hasil penelusuran peneliti. Betapapun terdapat di dalamnya data temuan yang sifatnya kontekstual/kondisional relatif berlaku untuk semua. Pada ini untuk menindak lanjuti langkah konkret terhadap kajian tentang kenakalan anak pada usia SMA ini, peneliti memberikan saran penting, sebagai berikut:

1. Bagi SMA Dharmawangsa Medan; upaya yang dilakukan oleh para guru PAI di sekolah ini memang telah mempunyai kinerja yang cukup baik dengan guru lainnya. Hal terpenting yang perlu dilakukan lainnya ialah adanya studi komperatif yang harus dilakukan oleh guru PAI untuk menunjang pengetahuan siswa dalam hal keagamaan.
2. Bagi kepala sekolah: bentuk kenakalan siswa seperti peneliti sampaikan bukanlah hal yang baru terjadi. Kasus ini memang secara umum juga ditemukan pada sekolah-sekolah lain. Namun, kasus ini terus berulang karena pemecahan yang diterapkan kurang efektif untuk membuat siswa tidak mengulangnya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Yogyakarta: PT. Remaja Rosda, 2004.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda, 1992.
- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada, 1992.
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Nana Noordin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1993.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbar, 2006.

Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.